

KONSEP KEKALKAN AKHIRAT: KOMPARASI ESKATOLOGI ISLAM DAN KRISTEN

Hebi Habibie

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: hebi_habibie90@gmail.com

Abstract

Agus Mushtofa's concept of eternity in a more rational sense. The attributes of Allah that are used as an argument that the Hereafter is not eternal do not mean rejecting the understanding of the eternity of the Hereafter. However, the attributes of Allah do not want to limit the absolute ability of Allah. Attributes such as Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil Hawadisti, Qudrah and Iradah are qualities that make the eternal nature of the hereafter a different matter. This is different from the understanding of scholars in general who argue that the eternity of the hereafter is inviolable, while Agus Musthofa provides another understanding that the eternity of the hereafter depends on Allah. If Allah wants the hereafter to be eternal, then the hereafter will be eternal and if Allah removes the eternity of the hereafter, then the hereafter will be destroyed, both heaven and hell. Thoughts about the afterlife or the last day also exist in Christianity is not much different. If Muslims have a concept of life in the grave, so does the doctrine in Christianity. In the concept of Islam, humans who have died will enter the grave, in Christianity, if they die then when they enter the grave everything will be burned or purified with purgatory until the time of judgment arrives. Likewise heaven and hell in Islam and Christianity. If in Islam there are levels in heaven and hell according to their deeds. Christianity does not mention any levels of heaven and hell. In general, religious leaders in Islam and Christianity close the door on discussions about the eternal concepts of heaven and hell.

Keywords: *Agus Musthofa, Hereafter Eternity, Islam, Kristen*

Abstrak

Konsep Agus Mushtofa tentang kekekalan dalam arti yang lebih rasional. Sifat-sifat Allah yang dijadikan sebagai argumentasi bahwasanya Akhirat tidak kekal bukan berarti menolak pemahaman tentang kekekalan akhirat. Akan tetapi dengan sifat-sifat Allah itu tidak ingin membatasi kemampuan mutlak dari Allah. Sifat seperti Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil Hawadisti, Qudrah dan Iradah adalah sifat-sifat yang menjadikan sifat kekal akhirat menjadi hal yang berbeda. Hal inilah yang berbeda dengan pemahaman ulama pada umumnya yang berpendapat bahwasanya kekekalan akhirat tidak dapat diganggu gugat sedangkan Agus Musthofa memberikan pemahaman lain bahwasanya kekekalan akhirat tergantung pada Allah. Jika Allah berkehendak akhirat kekal, maka kekalah akhirat dan jika Allah mencabut kekekalan akhirat, maka musnahlah alam akhirat baik itu surga maupun neraka. Pemikiran tentang akhirat atau hari akhir juga ada dalam agama Kristen tidaklah jauh berbeda. Jika umat Islam ada konsep kehidupan dalam kubur, begitu juga doktrin dalam agama Kristen. Dalam



konsep agama Islam, manusia yang telah meninggal akan memasuki alam kubur, dalam agama Kristen, jika meninggal maka tatkala memasuki alam kubur semuanya akan dibakar atau dimurnikan dengan api penyucian hingga tiba saat penghakiman. Begitu juga surga dan neraka dalam Islam dan Kristen. Jika dalam Islam ada tingkatan dalam surga dan neraka sesuai dengan amalannya. Agama Kristen tidak menyebutkan adanya tingkatan dalam surga dan neraka. Pada umumnya para pemuka agama dalam agama Islam dan Kristen menutup pintu diskusi tentang konsep kekekalan surga dan neraka.

Kata Kunci: Agus Musthofa, Kekekalan Akhirat, Islam, Kristen.

A. Pendahuluan

Hari akhirat atau sering disebut eskatologi adalah ajaran teologi mengenai akhir zaman (hari kiamat, kebangkitan segala manusia, dan kehidupan setelah kematian). (Bahasa, 1989) Menurut Ensiklopedia Indonesia, eskatologi berarti bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara teratur semua soal dan pengetahuan tentang akhir zaman kehidupan manusia seperti surga, neraka dan proses kejadiannya. (Hasan Shadily, 1980) Pembahasan tentang hari akhirat sudah ada sejak dahulu, selama dengan peradaban manusia itu sendiri, sebagai contoh adalah bangsa Mesir kuno mempunyai kepercayaan bahwasanya Osiris adalah dewa yang mengadili manusia pada hari akhirat. Menurut kepercayaan bangsa Mesir kuno, setiap manusia akan mendapatkan pembalasan di pengadilan Tuhan pada hari akhirat atas apa yang dilakukan pada semasa ia hidup. Seribu tahun kemudian, pemikiran akan adanya hari akhirat juga muncul dalam Agama Zoroaster di Persia. Kepercayaan tentang akhirat juga telah dipercaya oleh bangsa Yunani kuno yang tampak pada Odessa karya Homerus.

Pemikiran tentang alam akhirat itu terus berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia. (Taufiq, 2003) Deskripsi hari akhirat hanya didapatkan gambarannya secara abstrak dalam sumber- sumber teologis. Gambaran akhirat yang abstrak ini membutuhkan penjelasan yang lebih terperinci. Hasil pemikiran akhirat itu dapat berupa khayalan dan fantasi serta imajinasi para sastrawan dan penyair dan dapat juga berupa deskripsi dan eksposisi para teolog serta pemikiran falsafi para filosof. Kalangan ilmuwan, teolog maupun para filosof mencoba untuk mendeskripsikan akhirat sesuai dengan latar belakang masing-masing hingga konsep tentang akhirat berbeda. Perbedaan tentang konsep akhirat juga bergantung pada perbedaan generasi dan budaya para ilmuwan maupun agamawan serta filosofi yang beragam. Hal ini tidak lepas dari latar belakang keilmuan dan konsep dasar mereka. Pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu keyakinan bahwasanya hari akhirat itu ada. (Al-Mu'az, 2006)

Hari akhirat dalam ajaran Islam merupakan tempat kembalinya manusia setelah

berkelana di muka bumi ini. Semua perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban. Bagi manusia yang mengerjakan kebajikan dan berjalan sesuai dengan tuntunan Islam, maka ia akan mendapatkan balasan surga, sedangkan bagi yang melenceng dari yang telah ditetapkan oleh Allah, maka akan dimasukkan ke dalam neraka. Ajaran Islam juga menjelaskan bahwa konsep hari akhirat adalah hari terakhir bagi seluruh makhluk, yang berarti tatkala manusia mulai memasuki hari akhirat, ia akan kekal selamanya di dalamnya. Kekekalan akhirat juga sering disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran seperti kata-kata *khaaliidiina fiha Abadan* yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu kekal di dalamnya selama-lamanya (Syaikh, 2010).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan oleh adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami secara terinci mendalam dan menyeluruh. Pada metode pembahasan, peneliti menggunakan metode Komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan.(Moleog, 2005) Selain itu peneliti juga menggunakan metode hermeneutika. Sumber data dalam kajian ini Al-Quran dan Terjemahannya terbitan Departemen Agama RI dan buku karangan Agus Musthofa yang berjudul “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”, kemudian sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku yang membahas tentang konsep eskatologi dan akhirat dalam Islam dan Kristen.

C. Pembahasan

1. Biografi Agus Musthofa

Agus Musthofa merupakan seorang penulis yang telah menghasilkan karya tulis fenomenal. Konsep tasawuf modern yang beliau gagas dalam beberapa karyanya banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” menjadi salah satu *best seller* pada tahun 1999 mengundang berbagai kalangan akademisi dan agamawan untuk mendiskusikan pemikiran yang eksentrik dari Agus Musthofa. Agus Musthofa mempunyai satu orang istri dan 4 orang anak. Agus Musthofa lahir di kota Malang, Jawa Timur, pada Tanggal 16 Agustus 1963 anak ke-11 dari 12 bersaudara, 8 laki-laki dan 4 perempuan. Dibesarkan dalam keluarga religius, ayahnya bernama Syech Djapri Karim. Syech Djapri Karim adalah guru tasawuf dan pembina partai Tarekat Islam Indonesia serta pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman Bung Karno, maka sejak kecil Agus Musthofa sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran Tasawwuf. Agus Musthofa menamatkan pendidikan dasarnya di SD Ahmad Yani, Malang pada tahun 1975, selanjutnya beliau



melanjutkan ke SMPN 2 Malang dan selesai pada tahun 1979 kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Malang dan selesai pada tahun 1982.

Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur, dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selama kuliah itulah Agus Musthofa banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpikiran modern, seperti Prof Ahmad Baiquni dan Ir Sahirul Alim M.Sc, yang menjadi dosennya. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai 'Tasawuf Modern'. Kekritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah semenjak bergabung di Koran Jawa Pos sebagai wartawan di Surabaya, pada tahun 1990. Agus Musthofa juga bergelut di media televisi lokal, milik Jawa Pos sebagai General Manager. Kini selain menjadi pemilik perusahaan penerbitan "Padma Press" dan aktif menulis buku, Agus Musthofa sering mengadakan diskusi dalam format yang khas yaitu Islam, Sains, dan Pemikiran Modern di instansi, perusahaan atau di kalangan akademisi kampus yang ada di Indonesia. (Mustafa, 2014)

Demi syiar itu juga, ia bertekad untuk terus menulis buku serial diskusi Tasawuf Modern dari sudut pandang sains dan pemikiran modern setiap tiga bulan sekali. Hingga saat ini beliau telah menghasilkan tiga puluh sembilan judul buku dalam serial Diskusi Tasawuf Modern. Adapun judul buku yang telah diterbitkan adalah; Pusaran Energi Ka'bah, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Terpesona di Sidratul Muntaha, Untuk Apa berpuasa, Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh, Bersatu dengan Allah, Mengubah Takdir, Tahajud Siang Hari, Dzuhur Malam Hari, Dzikir Tauhid, Membonsai Islam, Menuai Bencana, Tak Ada Azab Kubur?, Poligami Yuk!, Ternyata Adam Dilahirkan, Adam Tak diusir dari Surga, Bersyahadat di dalam Rahim, Melawan Kematian, Metamorfosis Sang Nabi, Memahami Al Quran dengan Metode Puzzle, Beragama dengan Akal Sehat, Membongkar Tiga Rahasia, Heboh Spare Part Manusia, Berdoa Ataukah Menyuruh Tuhan, Menjadi Haji Tanpa Berhaji, Melawan Kematian, Membela Allah, Khusyu' Berbisik-bisik dengan Allah, Perlukah Negara Islam, Salah Kaprah dalam Beragama Islam, Mitos dan Anekdote, Makrifat di Padang Arafah, Lorong Sakaratul Maut, Energi Dzikir Alam Bawah Sadar, Sang Pengantin dan Generasi Cinta, Mengarungi Arsy Allah, Ibrahim Pernah Atheis, Jangan Asal Ikutan-ikutan Hisab & Rukyat, Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifika Al-Quran, Pasukan Iblis vs Barisan Malaikat, Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib.

2. Pemikiran Tasawuf Modern Agus Musthofa

Perenungan spiritual adalah salah satu jalan bagi manusia untuk menemukan Tuhannya. Perjalanan sejarah menunjukkan begitu banyak jalan yang sudah diberikan oleh para ulama terdahulu bagaimana agar seseorang bisa merasakan tuhan dalam kehidupannya. Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam Agama Islam untuk merealisasikan upaya tersebut. Prinsip ajaran tasawuf dijelaskan berdasarkan pada hadis

Rasulullah saw yaitu tatkala Rasulullah berjumpa dengan malaikat Jibril yang berwujud sebagai manusia. Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwasanya Islam didasarkan atas tiga prinsip yaitu ketundukan (Islam), keyakinan (Iman), dan kebajikan atau moralitas (Ihsan). Prinsip Islam menyebutkan adanya lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa pada bulan ramadhan, zakat, dan haji; sedangkan prinsip iman merupakan keyakinan dasar agama; iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Prinsip ihsan terangkum dalam sebuah hadis terkenal, "*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu*".(Nasr, 2006)

Menjadi individu yang utuh dalam ajaran Islam haruslah dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ketiga ajaran tersebut. Apabila dilakukan dengan konsisten, maka dengan izin Allah swt manusia dapat mengenal Allah swt. Inilah yang menjadi prinsip dari para sufi dalam mengamalkan ajaran Islam, dan bukanlah tujuan para sufi menjadikan ilmu ihsan sebagai kunci menuju jalan spiritual, melainkan menggabungkan ketiganya dalam satu kesatuan, yaitu ketiganya berkaitan satu sama lain, tidak bisa dipisahkan. Victor Danner, seorang peneliti tasawuf terkemuka, menjelaskan bahwa tasawuf yaitu ajaran mengenai realitas Ilahi, dan metode realisasinya yaitu dengan aktivitas selalu mengingat Allah (Nasr, 2006). Aspek tasawuf yang paling mencolok di panggung sejarah sejak awal kemunculannya pada abad ke-2 H/8M, menggunakan istilah khusus atau kunci mengenai ajaran spiritual, yaitu kepasrahan (tawakkul), kesabaran (shabr), ingatan (dzikr). ini merupakan kekayaan makna dengan kata-kata sederhana yang dimiliki oleh tasawuf.

Nilai-nilai yang sudah diterapkan oleh para sufi merupakan masih utuh dipegang oleh para umat Islam saat ini yang senantiasa masih mengamalkan ilmu tasawuf, walau perkembangan teknologi pemikiran di dunia modern menyertainya. Seiring perkembangan yang cukup pesat di era modern, ilmu tasawuf pun terjadi perubahan nama, yaitu tasawuf modern. Tasawuf Modern adalah konsep yang diusung oleh Agus Mushofa dalam setiap karya-karyanya. Karya yang dihasilkannya merupakan perpaduan antara kedalaman spiritual/tasawuf yang diperoleh dari keluarganya dengan pemikiran modern saintifik yang diperolehnya di Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada. Hasil wawancara dengan peneliti, Agus Musthofa mengatakan:

Ayah saya, Syaikh Djapi Karim merupakan seorang guru tasawuf yang terkenal di wilayah Jawa Timur. Pencerahan spiritual saya temukan dari gagasan-gagasan ayah saya. Ayah saya banyak mengajarkan nilai-nilai tasawuf dan amalan para sufi kepada saya, sedangkan gagasan modern saintifik diajarkan oleh dosen dan guru kehidupan saya yaitu Prof. DR. Ir Ahmad Baiquni, dan Ir, Sahiroel Alim, M.Sc. Mereka adalah dosen selama saya menuntut ilmu di Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada (Muhammad, 2014)

Hal yang menarik dari Agus Musthofa adalah memilih jurusan teknik nuklir sebagai jalan untuk masa depannya walaupun ia ditanamkan ajaran serta nilai tasawuf



oleh ayahnya,. Agus Musthofa memberikan jawaban kepada peneliti alasan memilih jurusan teknik Nuklir, ia mengatakan:

Saya memilih Teknik Nuklir pada awalnya hanya keingintahuan saja sebagai anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Saya memang dari Sekolah Dasar (SD) sangat mencintai pelajaran fisika, dan senang melakukan penelitian-penelitian. Setelah belajar di Teknik Nuklir, di sinilah saya baru mengetahui bahwasannya ilmu ini sangat berharga dan hadir keyakinan dalam diri saya, bahwa dengan ilmu ini akan bisa melengkapi keingintahuan saya terhadap asal-usul alam semesta dan eksistensi Tuhan, terlebih saya sudah ditanamkan nilai-nilai semenjak kecil oleh ayah saya.

Berawal dari keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu Fisika, maka Agus Musthofa merumuskan gagasan tasawuf modern yang berlandaskan pada dua pendekatan yaitu pendekatan sisi keimanan dan pendekatan sisi akal, oleh karena itu keduanya dibahas secara berkaitan.(Mustofa, 2004) Ada tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf modern, ia menjelaskan:

Umat Islam harus menguasai sains modern sebagaimana banyak diceritakan oleh Al Qur'an yaitu menjadi ulul albab. Dengan cara ini, mereka akan mengenal Allah sebagai Tuhan yang benar-benar Tuhan, karena memahami betapa dahsyat ciptaan-Nya. Dengan mengenal seperti itu, mereka akan termotivasi untuk mendekati-Nya, Kemudian berakrab-akrab dengan-Nya, dan mencintai-Nya. Pada akhirnya, berserah diri hanya kepada-Nya. Itulah tujuan akhir dari Tasawuf Modern (Mustafa, 2014)

Nama tasawuf modern sudah tidak asing di kalangan para pendidik, santri, atau masyarakat intelektual, sebab Buya Hamka pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul Tasawuf Modern pada tahun 1987, penerbit Pustaka Pandjimas, Jakarta. Agus Musthofa memberikan komentarnya kepada peneliti perihal perbedaan tasawuf modern yang ia gagas dengan Buya Hamka. Ia menjelaskan:

Tasawuf Modern Buya Hamka melakukan pendekatannya dari sisi filsafat dan akhlak, sedangkan saya selain menggunakan pendekatan filsafat dan akhlak juga bertumpu pada pembuktian-pembuktian sains modern.

Peneliti mengambil kesimpulan dari perkataan Agus Musthofa bahwa tasawuf modern karya Buya Hamka, tidak ditemukan adanya pembuktian sains modern di dalamnya. Fokus utama Buya Hamka adalah menerangkan bagaimana umat Islam dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan melalui akhlak dan filsafat agama. Buya Hamka memberikan penjelasan terkait gagasannya menamakan dengan tasawuf modern, yaitu:

Meletakkan rubrik tasawuf modern, menjadi bukti bahwasanya manusia mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi, dan menshafa'kan (membersihkan) hati. Penjelasan di dalamnya diberi kata keterangan yang modern, asalnya dari buku tasawuf terdahulu. Jadi, tasawuf modern dimaksudkan ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern.(Hamka, 2003)

Pada hakikatnya, ditambahkannya nama modern karena menyesuaikan dengan kondisi saat ini, akan tetapi referensi dalam penulisan tetap mengacu pada al-Quran, Hadits, ulama dan sufi terdahulu. Di sinilah titik kesamaan antara kedua metode yang peneliti jelaskan, yaitu. Seluruh metode yang digunakan oleh keduanya tetap bersandarkan pada Al-Quran, Hadits, dan penjelasan para sufi terdahulu, sedangkan letak perbedaannya adalah Agus Musthofa berdasarkan latar belakang ilmu teknik, ia menambahkan ilmu sains modern di dalam kajian tasawuf modernnya.

Memahami kajian Agus Musthofa tentulah harus dipahami dengan bijak dan seksama, jangan tergesa-gesa dalam memberikan klaim “sesat” kepadanya, sebab Agus Musthofa membuktikan kepada khalayak ramai bahwa sesungguhnya antara Al-Quran dengan sains modern merupakan satu kesatuan. Di sinilah letak perbedaan pemahaman Agus Musthofa dengan pemikiran kaum munafik, sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Kaum Munafik tidak meyakini adanya akhirat atau hari kebangkitan. Menurutny akhirat tidak dapat dipahami secara rasio maupun empiris, dikarenakan kaum munafik tidak meyakini kebenaran ajaran Islam. Lain halnya dengan Agus Musthofa, ia menggunakan pendekatan sisi keimanan, yaitu mendasarkan hasil karyanya kepada informasi yang terdapat di dalam al-Quran dan Hadits. Agus Musthofa mengakui bahwa tidak ada data empiris yang bisa dijadikan titik tolak untuk melakukan analisa mengenai kehidupan akhirat. Sisi keimanan merupakan pijakan awal Agus Musthofa, tetapi ia memerlukan data empiris serta teori-teori ilmu pengetahuan modern.

Tentunya berbeda dengan pemahaman kaum ateis, yang berkeyakinan bahwa tidak adanya hari akhir. Adanya akhirat menjadikan masyarakat takut dalam mengerjakan sesuatu, sehingga manusia akan terkurung dalam kehidupan dan terbelenggu olehnya. Ateis menghendaki kehidupan yang bebas tanpa adanya norma ataupun aturan yang membelenggu manusia, sedangkan Tuhan adalah hasil rekayasa pikiran umat beragama, karena kehendak kaum ateis adalah bersifat real-obyektif, dan Tuhan tidak dapat dianalisis secara objektif. Konsepsi real-obyektif yang diutarakan oleh kaum ateis, yang berasal dari pemikiran barat, berbeda tentunya dengan nuansa timur.

Misalnya, dalam agama Hindu dikenal dengan proses reinkarnasi, yaitu suatu kepercayaan adanya proses kelahiran berulang-ulang yang dialami oleh umat manusia, khususnya orang-orang yang telah melewati perjalanan spiritual yang panjang. Ateis dengan konsep reinkarnasi umat Hindu sangat berbeda dengan gagasan tasawuf modern Agus Musthofa, Keimanan menjadi landasan utama dalam gagasannya. Ia meyakini



dengan adanya Tuhan, dibuktikan dengan analisa yang dijelaskannya. Penggunaan mekanisme akal sebagai alat analisa untuk pembuktian sains modern. Tantangan Agus Musthofa adalah menjelaskan kepada masyarakat awam tentang gagasan tasawuf modern. Agus Musthofa memberikan penjelasan terkait dengan metode yang ia gunakan dalam wawancara dengan peneliti :

Dengan media buku, VCD, pelatihan dan berbagai media massa saya mengajak umat Islam untuk berdiskusi secara terbuka. Karena sesungguhnya, Islam mengajarkan kepada kita untuk bersikap terbuka terhadap berbagai pemikiran, dengan menggunakan akal sehat. Itulah sebabnya, saya juga menulis buku Diskusi Tasawuf Modern dengan tema yang beragam yang berlandaskan akal sehat dalam penyampaian gagasan-gagasan saya (Mustafa, 2014)

Tantangan Agus Mushtofa dalam menyampaikan konsep kepada masyarakat adalah reaksi masyarakat menyikapi perbedaan pandangan. Ketidakdewasaan dan ketergesa-gesaan dalam mengambil sebuah kesimpulan adalah hal yang harus dihindari agar tidak menimbulkan sebuah perpecahan.

Ada yang setuju, ada pula yang menolak, adalah hal yang bisa, begitu pun dengan gagasan tasawuf modern. Khususnya pada buku-buku yang berjudul kontroversial. Tetapi setelah berjalan lebih dari sepuluh tahun ini, sebagian besar bisa menerima pemikiran saya. Meskipun sebagian di antaranya masih menolak. No problem. Karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Apalagi untuk sebuah hal baru.

Agus Musthofa menyatakan bahwa pro dan kontra adalah hal yang tidak dapat dihindari dari masyarakat terkait dengan gagasan tasawuf modernnya. Perbedaan adalah suatu keniscayaan. Agus Musthofa menjelaskan:

Umat Islam di daerah perkotaan lebih dominan menerima konsep saya, hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang mereka miliki. Ini terkait dengan metode akal sehat yang saya ajukan dengan mengedepankan diskusi secara saintifik. Namun demikian, beberapa tahun terakhir gagasan-gagasan saya sudah meresap ke daerah-daerah pelosok, dimana mereka mulai tersentuh oleh modernitas. Tidak hanya di kalangan tua, tetapi pada usia-usia muda dan remaja. Terbukti saya diminta untuk memberikan pelatihan maupun bedah buku di sekolah-sekolah, termasuk kepada guru-guru mereka.

Dari hasil wawancara, bisa dilihat bahwasanya gagasan tasawuf modern Agus Musthofa bergantung kepada struktur sosiologi sebuah masyarakat. Konsep yang diusung oleh Agus Musthofa sangat bergantung terhadap wacana serta pemikiran modern. Jika suatu masyarakat belum tersentuh dengan modernitas, maka gagasannya akan ditolak.

3. Konsep Kekal Akhirat Menurut Agus Musthofa

Liberal adalah satu istilah asing yang diambil dari kata liberalisme dalam bahasa Agama Islam secara umumnya menjelaskan bahwasanya hari akhirat adalah hari pembalasan yang bersifat kekal atau abadi. Pemahaman kekekalan akhirat sudah tertanam dalam benak umat Islam secara umum bahkan jumbuh ulama tidak berselisih paham tentang sifat akhirat yang kekal. Kehadiran pemahaman baru yang digagas oleh Agus Muthofa tentang ketidakkekalan akhirat merupakan hal yang baru dalam ajaran Islam. Konsep tersebut akan dijelaskan argumentasinya dalam karya tulisnya yang berjudul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal". Karya beliau inilah yang akan peneliti bahas di bawah ini.

1) Konsep Relativitas Waktu

Pembicaraan masalah waktu tidak lepas dari status kekalnya akhirat. Konsep kekal adalah salah satu ukuran dalam satuan waktu, dalam kehidupan manusia. Satuan waktu yang dipakai adalah hari, bulan, tahun, abad termasuk juga kekal. Masing-masing dari tiap satuan tersebut menunjukkan periode yang jelas. Hal ini sangat berbeda dengan konsep kekal yang tidak mempunyai periode yang jelas atau dapat diartikan tidak mempunyai batasan yang jelas layaknya satuan waktu lainnya. Pada hakikatnya, waktu bersifat relatif. Waktu akan menyesuaikan dengan tempat dan kondisi tertentu. Waktu akan menyesuaikan dengan dimensinya. Konsep relativitas waktu dapat ditemui dalam beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan proses terjadinya alam raya ini, juga tentang penggambaran Allah terhadap satuan waktu di alam akhirat seperti perbandingan lamanya satu hari di surga dan neraka yang berbeda dengan satu hari di Bumi. Membahas konsep relativitas waktu, Agus Musthofa membagi pembahasannya menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan tafsir al-Quran dan pendekatan sains. Pendekatan pertama adalah dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran yang menceritakan tentang relativitas waktu. Hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Ma'arij ayat 04 yang berbunyi:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya waktu yang dibutuhkan malaikat untuk menghadap Allah hanya sehari yang mana sehari itu apabila dihitung dengan kadar waktu manusia setara dengan 50.000 tahun. Menurut Agus Musthofa salah satu contoh relativitas waktu itu ada pada ketiga makhluk Allah yang mempunyai unsur penciptaan yang berbeda yaitu Malaikat, Jin dan Manusia, sehingga waktu yang dirasakan oleh ketiga makhluk tersebut juga berbeda. Unsur dasar malaikat adalah cahaya. Oleh karena itu, malaikat mempunyai bobot yang sangat ringan. Menurut ilmu fisika, kecepatan cahaya adalah 300.000 km per detik. (Mustofa, 2004) Unsur penciptaan jin dari bara api

yang sangat panas. Badan jin terbuat dari gelombang panas. Ia memiliki kualitas dan tingkat energi yang lebih rendah dari malaikat. Jin memiliki kecepatan 10 kali lipat dari manusia. Yang ketiga adalah unsur penciptaan manusia berasal dari tanah yang bersifat material sehingga menjadikan manusia lebih berat, maka dalam ilmu fisika modern dijelaskan bahwasanya makhluk yang mempunyai kecepatan mendekati cahaya, maka waktu akan berjalan lambat baginya. Oleh karena itu, jelaslah bahwasanya waktu yang dirasakan ketiga makhluk tersebut sangatlah berbeda sesuai dengan unsur penciptaannya yang berpengaruh terhadap kecepatan makhluk tersebut. Al-Quran juga menunjukkan relativitas waktu tatkala penciptaan alam semesta ini dalam surat Yunus ayat 3 berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذِنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan alam semesta ini dalam enam masa. Jika ditafsirkan lebih jauh, maka enam masa yang dimaksud tidaklah sama dengan enam masa yang dirasakan manusia karena pada saat alam semesta ini diciptakan oleh Allah, waktu belumlah ada. Waktu muncul bersamaan dengan adanya alam semesta ini. Perhitungan waktu yang disampaikan Allah tidaklah sama dengan hitungan manusia. Maka jelaslah bahwa waktu bersifat relatif bagi setiap makhlukNya. Oleh karena itu Agus Musthofa berkesimpulan:

Di sisi Allah waktu berjalan sangat lambat. Tetapi Allah tidak terikat dengan dimensi waktu. Justru waktulah yang berada di dalam Allah. Karena itu meskipun alam semesta di mata manusia sudah berjalan sekitar 12 miliar tahun, Allah mengatakan bahwasanya proses penciptaan alam semesta ini di sisi Allah hanya butuh waktu enam masa. (Mustofa, 2004)

Setelah melakukan pendekatan melalui logika agama, Agus Musthofa melakukan pendekatan logika saintis. Ilmu fisika dapat menjelaskan tentang relativitas waktu, contohnya adalah sistem tata surya di galaksi bimasakti. Sistem tata surya, setiap planet melakukan dua gerakan yaitu rotasi yang berarti berputar pada porosnya dan gerakan revolusi yang berarti berputar pada matahari. Perbedaan ukuran antar planet menjadikan perbedaan waktu yang didapati oleh setiap planet. Jika di bumi satu hari

adalah 24 jam, maka di planet mars yang lebih kecil dari bumi satu adalah 20 jam. Begitu juga dengan revolusi bumi yang satu tahun adalah 365 hari maka di mars yang lebih dekat dengan matahari akan mempunyai jarak yang lebih pendek lagi. Kesimpulan yang dapat diambil adalah waktu berjalan secara tidak konstans. Waktu akan menyesuaikan dengan dimensi dan keadaan makhluk lainnya. Layaknya seperti makhluk Allah lainnya, waktu juga mempunyai permulaannya yaitu ketika penciptaan alam semesta ini dan pasti akan ada akhirnya juga. Waktu dulu pernah tidak ada dan kemudian menjadi ada yang selanjutnya akan kembali menjadi tiada dan akhirat adalah salah satu dari proses waktu.

2) Dunia dan Akhirat

Faktor yang membedakan dunia dan akhirat adalah tempat. dimanakah dunia? dimanakah akhirat? Di dalam al-Quran banyak sekali informasi tentang kedua alam itu. menurut Agus Musthofa:

“Secara global dapat diambil kesimpulan bahwasanya kehidupan dunia terjadi di muka bumi, sedangkan kehidupan akhirat juga akan terjadi di muka bumi juga”.(Mustofa, 2004)

Maksud dari pernyataan di atas bahwasanya bumi kehidupan dunia dan bumi kehidupan akhirat tidaklah sama. Bumi akhirat berasal dari bumi dunia akan tetapi telah dilakukan perubahan yang radikal. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an dalam surat Ibrahim 48 dan Al-A’raf 25 yang berbunyi:

يَوْمَ تَبْدَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya: (yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.

Maksud dari kedua ayat tersebut menurut Agus Musthofa adalah bumi yang nanti menjadi bumi akhirat adalah bumi yang lain. Bumi yang berbeda dimensinya. Bumi yang sekarang adalah bumi yang berada di langit pertama, sedangkan bumi yang di akhirat adalah bumi yang berada di langit ketujuh. Akan tetapi, bukan berarti bumi mempunyai kembarannya di langit ketujuh. Bumi yang berada di langit pertama adalah juga bagian dari langit ke tujuh karena langit pertama juga bagian dari langit ke tujuh,

maka kekekalan akhirat itu tergantung dengan kekekalan langit dan bumi juga, seperti dalam surat al-Huud ayat 107 yang berbunyi:

خَلْدَيْنَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

3) Makna Kekal dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekekalan. Pembahasan sejumlah istilah ‘kekekalan’ di dalam al-Qur’an harus dilakukan secara lebih khusus karena istilah-istilah inilah pertama kali munculnya kerancuan makna yang menyebabkan kontroversi berkepanjangan. Sejumlah kata yang sering digunakan dalam menceritakan kondisi ‘kekekalan’ akhirat adalah kata “*baqaa*”, “*khalada*”, dan “*abadaa*”. Ketiga kata itu sebenarnya memiliki penekanan makna yang agak berbeda, tetapi semuanya lantas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kekal’ terkait dengan pembahasan akhirat. Makna dasar dari istilah-istilah itu dapat ditemui dalam kamus bahasa Arab yaitu:

- Baqaa* berasal dari kata *baqiya*, bermakna: tetap, tinggal, bersisa, kondisi pilihan alias kondisi utama. Lantas diterjemahkan sebagai kekal. (Yunus, 1990)
- Khalada* bermakna: menempel, melekat, berdiam atau menetap, berumur panjang, maka diterjemahkan sebagai kekal.
- Abadaa* bermakna: berdiam, tinggal, selama-lamanya atau selama mungkin yang juga diterjemahkan sebagai kekal.

Agus Musthofa mengutip sejumlah ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut dalam berbagai konteks untuk memperoleh rasa bahasanya. *Pertama*, yang berakar kata ‘*baqiya*’. Istilah ini, ternyata bukan hanya digunakan untuk menjelaskan kondisi akhirat, melainkan juga kita dapati dalam konteks riba, keuntungan bisnis, dan manusia pilihan atau manusia utama. Selain itu istilah *baqaa* juga digunakan dalam bentuk perbandingan “*abqaa*” seperti dalam ayat-ayat berikut ini, yang lebih tepat diterjemahkan sebagai lebih utama, karena setara dengan apa yang diperbandingkan, misalnya perbandingan kehidupan akhirat yang berkualitas tinggi dengan kehidupan dunia yang berkualitas rendah. Pemaknaan seperti itu lebih tepat, karena digandungkan dengan kata *khairu* yang diartikan lebih baik dalam kualitas. Surah Thaaha: 131 disebutkan.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.

Jadi, penggunaan kata “*abqaa*” terkait dengan akhirat pada ayat di atas, sebenarnya bukan menggambarkan tempat sebagaimana selama ini dipahami, melainkan menggambarkan kualitas kehidupan. *Kedua*, istilah “*khalada*”. Kata ini paling banyak digunakan di dalam al-Qur’an untuk menjelaskan kondisi yang terkait dengan akhirat. Tetapi bukan untuk menjelaskan tempat, melainkan untuk menjelaskan orang. Dari 72 ayat yang dicermati oleh Agus Musthofa, semuanya menceritakan kondisi orang-orang yang masuk ke surga atau neraka. Tidak ada yang bercerita tentang surga atau neraka sebagai tempat sehingga terjemahan yang lebih cocok untuk kata “*khalada*” itu bukanlah ‘*kekal*’, melainkan ‘*menetap*’.

4) Kekekalan Akhirat Terbatasi Dengan Sifat Allah

Pembahasan kali ini, Agus Musthofa menyandingkan beberapa sifat Allah yang membatasi kekekalan akhirat, dalam hal rukun iman, percaya kepada Allah adalah rukun iman yang pertama. Maksud dari iman kepada Allah adalah percaya kepada Allah dan segala sifat yang mengikuti Allah baik itu sifat wajib maupun mustahil bagi Allah. Wajib di sini bukan berarti Allah mempunyai keharusan, akan tetapi lebih kepada penasbihan atas semua sifat-sifat sempurna. Begitu juga sebaliknya sifat mustahil juga berarti menafikan semua sifat-sifat yang memiliki kekurangan. Adapun beberapa sifat-sifat wajib Allah menurut Agus Musthofa yang membatasi kekekalan Akhirat adalah sifat Wujud Qidam, Baqa, Mukhalafatulil Hawadist, Qudrah, dan Iradah. (Abdurrahim Manaf, n.d.) Semua sifat tersebut merupakan penghalang bagi Akhirat untuk mendapatkan status kekal.

Wujud mempunyai arti ada yang bermakna Allah ini telah ada sebelum apa pun hadir di alam semesta ini dan tidak akan pernah binasa. Qidam artinya adalah terdahulu. Maksud dari sifat tersebut hampir sama dengan makna wujud yang berarti Allah telah ada sebelumnya tanpa ada yang menjadikan atau menciptakan Allah. Dalam konteks ini Allah bersifat independen. Baqa’ yang mempunyai arti kekal atau tinggal. Maksud di sini adalah bahwasanya Allah bersifat kekal dan akan tinggal sendiri saat semua alam raya ini telah hancur. Menurut Agus Musthofa, dengan adanya ketiga sifat ini maka mustahil bagi akhirat akan kekal karena dalam sifat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah bersifat ada sampai kapan pun tidak terbatas oleh waktu. Adanya Allah sebelum ada sesuatu pun, maupun tatkala alam ini kembali dalam ketiadaan adalah suatu yang haq, maka tatkala akhirat berstatus kekal akan terjadi penyimpangan terhadap sifat mutlak Allah karena menurut sifat-sifat di atas maka yang hanya baqa atau tinggal hanyalah Allah, tidak boleh ada satu jenis pun yang tersisa kecuali Allah.



Jika kekekalan akhirat dimaknai seperti yang dipahami oleh masyarakat umum maka akhirat akan bersanding dengan Allah karena akhirat telah menggunakan sifat Allah yaitu baqa, maka kekekalan akhirat terbatas oleh sifat Allah tersebut. Sifat selanjutnya adalah Mukhalafatul lil hawadist yang berarti berbeda dengan makhluknya. Pembahasan tentang penciptaan tidak dapat lepas dari unsur pencipta dan makhluk. Pencipta adalah dzat yang menciptakan dan makhluk adalah dzat yang diciptakan oleh pencipta. Status pencipta di sini adalah mutlak milik Allah, karena Allah yang telah menciptakan seluruh alam ini, maka status ciptaan secara langsung disandingkan kepada akhirat karena akhirat adalah bagian dari alam yang diciptakan oleh Allah. Sesuai dengan sifat di atas yang menyebutkan bahwasanya Allah tidaklah seperti makhluknya, maka akhirat tidaklah kekal karena terbatas oleh kekalnya Allah. Jika akhirat kekal, maka akan menyamai sifat Allah dan itu adalah hal yang mustahil, dalam artian bahwasanya kekekalan akhirat terbatas dengan kekekalan Allah.

Kekekalan akhirat adalah semu sedangkan kekekalan Allah adalah pasti dan nyata. Sifat Qudarah diartikan kemampuan dan Iradah diartikan sebagai keinginan. Kedua sifat ini juga yang membatasi sifat kekalnya akhirat. Allah mempunyai kemampuan untuk menjadikan akhirat kekal tapi juga mempunyai kemampuan untuk menghilangkan kekekalan akhirat. begitu juga iradah yang berarti Allah bisa menjadikan akhirat itu kekal jika Allah berkehendak dan bisa juga menghilangkan sifat kekal akhirat tersebut jika Allah menginginkannya. Keputusan tersebut adalah hak mutlak Allah, oleh karena itu selama Allah menginginkan akhirat ada, maka Allah mempunyai kemampuan untuk menjadikannya kekal dan begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah kekekalan akhirat menurut Agus Musthofa terbatas oleh sifat-sifat Allah tersebut. Kekalannya Allah itu pasti, maka kekalnya akhirat adalah relatif dan semu.

4. Konsep Kekekalan Akhirat Dalam Kristen

1) Definisi Eskatologi dalam Kristen

Eskatologi berasal dari bahasa Yunani eskhatos yang berarti akhir zaman, yang hampir sama dengan bahasa Inggris "*escalate*" (terangkat) dan digunakan dalam istilah Theologi untuk menunjuk masa "pengangkatan orang kudus" terhadap akhir zaman. (Paul Enns, 2003) Kata Yesus dalam Kitab Injil Yohanes, disebutkan sebanyak lima penyebutan mengenai kebangkitan orang-orang benar yang telah meninggal, misalnya, Aku akan membangkitkannya pada akhir zaman. (Yoh.6:39,40). Ajaran Alkitab tentang eskatologi (ajaran tentang akhir zaman) tidak hanya difokuskan terhadap nasib orang secara perseorangan, melainkan sejarah umat manusia. Menurut Alkitab, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya melalui orang-orang yang mendapatkan ilham, melainkan juga melalui peristiwa-peristiwa yang membebaskan umat-Nya, dan peristiwa yang terpenting dari semuanya ialah kedatangan Anak-Nya Yesus Kristus.

Eskatologi terbagi menjadi dua bagian yang luas yaitu Eskatologi Pribadi dan Eskatologi Umum. Eskatologi Pribadi adalah pengalaman seseorang yang percaya sejak mengalami kematian jasmani sampai menerima tubuh kebangkitannya. (Henry C.Thiessen, 1997) Eskatologi umum membahas peristiwa yang akan terjadi, mulai dari kedatangan Kristus yang kedua kali sampai penciptaan langit baru dan bumi baru. Istilah *eschatos* dalam konteks ini difokuskan ketika kedatangan-Nya yang kedua ke dunia, dalam konteks yang lebih luas merupakan hari terakhir yang dimulai pada saat Pentakosta tahun 33 Masehi. Umat Kristiani berkeyakinan bahwasanya hari terakhir akan berakhir ketika Yesus datang kembali ke dunia, sehingga dapat diartikan bahwa Eskatologi adalah ilmu teologi yang berbicara tentang hal-hal yang bertalian dengan akhir zaman.

2) Surga dan Neraka dalam Kristen

Pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian merupakan salah satu ajaran yang muncul dalam setiap teologi setiap agama termasuk agama Kristen. Setiap pembahasan tentang kehidupan setelah kematian, maka hanya ada dua hal yang menjadi pokok utama dalam pembahasan tersebut yaitu surga dan neraka. Surga dan neraka dalam agama Kristen mempunyai pemahaman dan gambaran tersendiri yang mana akan berbeda dengan agama- agama lainnya walaupun mempunyai konsep yang hampir sama.

a. Surga

Istilah *Syamayim* diartikan sebagai surga. Istilah *Syamayim* dalam Alkitab selalu muncul dalam bentuk jamak yang berarti sesuatu yang ditinggikan. Kata ini memiliki persamaan dengan *Ouranos* dalam bahasa Yunani dan *Heavens* atau *Heaven* dalam Bahasa Inggris. Istilah *Syamayim* ditemukan sebanyak 420 kali dalam Perjanjian Lama, adapun istilah *Ouranos* ditemukan sebanyak 284 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti surga (*Heaven*). Kata ini juga digunakan dalam beberapa cara dalam Alkitab. *Pertama*, menunjukkan angkasa di mana ada terdapat awan dan di mana burung-burung berterbangan (Kejadian 2:19; Daniel 7:13), *kedua*, tempat di mana ada matahari, bulan dan bintang (Kejadian 1:14-16) dan *ketiga*, surga yaitu tempat di mana Allah bertahta (Matius 5:12; Matius 6:20; 2 Korintus 12:2; Mazmur 33:13-14), *keempat*, surga yang merupakan bahasa kiasan untuk Allah (Matius 21:25) Dalam pembahasan ini yang akan dibahas adalah surga tempat Allah bertahta yang juga sering disebut surga yang ketiga. Dunia sesudah kematian sesungguhnya nyata ada dalam keimanan umat Kristiani. Dalam Alkitab terdapat informasi mengenai dua dunia:

- 1) Surga, suatu tempat yang indah dan disediakan bagi orang-orang yang percaya kepada Allah dan taat kepada-Nya.
- 2) Neraka, suatu tempat siksaan bagi iblis dan orang-orang yang tidak pernah percaya pada Allah. (Huston Smith, 2006)

Alkitab menjelaskan bahwasanya Surga dan Neraka memiliki tiga pengertian:



- 1) Dunia tanpa akhir, hidup bersama Allah secara berkesinambungan. Allah senantiasa berada di sorga. Tempat kediaman Allah, di sanalah Allah bertahta (Mat 6 : 10).
- 2) Dunia tempat para malaikat dan manusia yang senantiasa hidup bersama dengan Allah. Inilah tempat yang disediakan sebagai upah bagi umat Kristiani; harta dan warisan semua berada di dalam sorga. Tempat inilah yang menjadi pengharapan akhir orang Kristen.
- 3) Langit, yang berada di atas manusia dan lebih bersifat tidak terbatas dibandingkan dengan lainnya. Suatu tempat yang merupakan lambang dalam ruang dan waktu untuk kehidupan kekal Allah.

b. Neraka

Wahyu Alkitab menjelaskan bahwa manusia mengetahui keadaannya setelah hari penghakiman, orang-orang durhaka akan dimasukkan ke dalam Neraka, oleh karena itu semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan dilahirkan (tercipta) dalam daging. Apabila manusia telah tiada, maka tujuannya sudah pasti ke Neraka kecuali dia dilahirkan kembali dari Allah. Neraka merupakan tempat perhentian bagi orang-orang durhaka atau fasik, tempat di mana manusia tidak dapat merasakan hadirat Allah sama sekali. Belas kasihanlah menjadi alasan Allah menciptakan neraka, dikarenakan orang-orang berdosa tidak akan mampu melihat kemuliaan Allah di sorga. Kitab Wahyu 21:8 menjelaskan orang-orang penakut dan orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, semuanya akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang, ini merupakan kematian yang kedua. (Keene, 2002)

Allah itu maha hadir, tapi Allah menciptakan Neraka, sebuah tempat manusia tidak dapat merasakan hadirat Allah sama sekali. Allah menciptakan neraka dengan menjadikan manusia berdosa dan buta terhadap hadirat Allah. Kejadian dalam Neraka bahwasanya manusia akan disiksa siang dan malam, berawal manusia tersiksa karena tidak dapat merasakan hadirat Allah yang adalah sumber hidup, sumber kasih, sumber sukacita, sumber damai sejahtera. Manusia tersiksa oleh api yang menyala-nyala dan tidak terpadamkan, menderita oleh kegelapan yang paling gelap, dan siksaan Neraka tidak dapat manusia bayangkan, sebagaimana termaktub dalam Kitab Lukas 16:20-28. Dalam neraka manusia tetap akan mengingat semua yang terjadi selama hidup di dunia ini. Jadi manusia di dalam neraka masih mempunyai akal budi. Manusia masih mempunyai belas kasihan kepada orang lain. Penderitaan di dalam neraka yang meliputi tiga aspek, tubuh, jiwa dan roh, yaitu:

- 1) Penderitaan tubuh: kesakitan, haus, lapar dan penderitaan tubuh.
- 2) Penderitaan jiwa: sedih, marah, benci, dan semua perasaan negatif.
- 3) Penderitaan roh: perasaan kosong jauh dari hadirat Allah.

D. Kesimpulan

Hari akhirat merupakan ajaran penting dari setiap agama yang ada di dunia ini, di antaranya adalah agama Islam dan Kristen. Kedua agama Samawi ini mempunyai konsep yang hampir sama walaupun banyak perbedaan yang terdapat dalam kedua agama tersebut. Hari akhirat dalam ajaran Islam merupakan tempat kembalinya manusia setelah berkelana di muka bumi ini. Semua perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban. Dalam ajaran Kristen. Hari akhirat adalah hari dimana manusia akan kembali ke kerajaan Allah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia. Barang siapa menerima jalan keselamatan Kristus maka ia akan berada di sisi Tuhan Allah di surga dan yang menolak jalan Kristus akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Konsep kekekalan akhirat adalah hal yang mutlak dan tidak mempunyai ruang diskusi baik dari ulama Islam maupun pendeta Kristen.

Konsep Agus Mushtofa tentang kekekalan tidaklah bertentangan dengan pendapat para ulama Islam, hanya saja Agus Mushtofa menginginkan pembacanya memahami konsep kekekalan dalam arti yang lebih rasional. Sifat-sifat Allah yang dijadikan oleh Agus Musthofa sebagai argumentasi bahwasanya Akhirat tidak kekal bukan berarti Agus Musthofa menolak pemahaman tentang kekekalan akhirat. Akan tetapi dengan sifat-sifat Allah itu Agus Musthofa tidak ingin membatasi kemampuan mutlak dari Allah. Sifat seperti Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil Hawadisti, Qudrah dan Iradah adalah sifat-sifat yang menjadikan sifat kekal akhirat menjadi hal yang berbeda, dalam artian bahwasanya dengan sifat-sifat Allah tersebut tidak mungkin akhirat mempunyai sifat kekal seperti Allah, maka sifat kekal akhirat adalah pemberian dari Allah. Hal inilah yang berbeda dengan pemahaman ulama pada umumnya yang berpendapat bahwasanya kekekalan akhirat tidak dapat diganggu gugat sedangkan Agus Musthofa memberikan pemahaman lain bahwasanya kekekalan akhirat tergantung pada Allah. Jika Allah berkehendak akhirat kekal, maka kekallah akhirat dan jika Allah mencabut kekekalan akhirat, maka musnahlah alam akhirat baik itu surga maupun neraka, karena tak ada satu pun makhluk yang bisa menyamai Allah termasuk surga dan neraka dan penghuninya karena semuanya adalah ciptaan Allah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahim Manaf. (n.d.). *Kitabus sa'adah fi tauhidil ilahiyyah*. Sa'dah Putra Press.
- Al-Mu'az, N. H. (2006). *Jalan Ke Surga*. Amzah press.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 236No Title*. balai pustaka.
- Hamka. (2003). *Tasauf modern*. Panjimas.



- Hasan Shadily, D. (1980). *Ensiklopedia Indonesia, jilid 2 (jilid 2)*. : Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Henry C.Thiessen. (1997). *Teologi Sistematika*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Huston Smith. (2006). *Agama-Agama Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Keene, M. (2002). *Agama-Agama Dunia*. Karnisius.
- Moleog, L. J. (2005). *metode penelitian kualitatif (revisi)*. Remaja rosdakarya.
- Muhammad, M. (2014). *wawancara peneliti*.
- Mustafa, A. (2014). *wawancara*.
- Mustofa, A. (2004). *Ternyata akhirat tidak kekal (Cet,1)*. Padma Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Mizan.
- Paul Enns. (2003). *Buku Pengangan Teologi*. Departemen Literatur SAAT.
- Syaikh, A. bin M. A. (2010). *tafsir ibnu Katsir (jilid 4)*. Pustaka Imam as-Syafi'i.
- Taufiq, A. (2003). *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin Ar Raniry*. tiga serangkai.
- Yunus, M. (1990). *Kamus bahasa Arab*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Quran,.